

POLA KOMUNIKASI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM MENJAGA STABILITAS KERUKUNAN (STUDI KASUS DI KECAMATAN MELAK KUTAI BARAT)

Alfonsus Liquori Ndopo¹, Cathas Teguh Prakoso², Sabiruddin³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan di Kecamatan Melak Kutai Barat. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Pola komunikasi yang di gunakan dalam kelompok: pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sekuler, yang bertujuan untuk meneliti Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam menjaga Stabilitas Kerukunan. Dalam penelitian ini untuk memilih informan dilakukan dengan cara teknik purposive sampling. Yaitu key informan yang ditunjuk adalah pimpinan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan para anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) beserta Masyarakat yang sudah mengikuti program Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan benar-benar mengetahui kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama tersebut sehingga mampu memberikan data secara maksimal. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota dan simpatisan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi merupakan proses yang dirancang khusus untuk memudahkan pemikiran antara komunikator dan komunikan ketika melakukan komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari keempat pola komunikasi yang menjadi fokus penelitian, pola komunikasi primer tidak dapat diaplikasikan dengan baik karena komunikasi verbal dan nonverbal kurang diterapkan di dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tersebut, sedangkan ketiga pola komunikasi lainnya telah diterapkan dan yang paling dominan digunakan ialah pola komunikasi linear.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Menjaga Stabilitas Beragama*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: alfonsoliqury@gmail.com

² Cathas Teguh Prakoso, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Sabiruddin, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam kehidupan manusia secara organisasi dan dalam kelompok masyarakat. Komunikasi merupakan hal yang Esensial dalam kehidupan kita. Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting baik dalam sektor internal sampai sektor eksternal. Kebutuhan akan Komunikasi sangat mempengaruhi baik dan buruknya kinerja seseorang saat melakukan aktifitasnya. Kita dapat membagi tujuan Komunikasi menjadi dua kategori besar yaitu pertama kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas yang penting bagi kebutuhan kita, misalnya untuk memuaskan penasarannya akan lingkungan, kedua kita berkomunikasi untuk menciptakan hubungan baik dengan orang lain (Mulyana, 2014). Jadi Komunikasi mempunyai fungsi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

Kecamatan Melak merupakan salah satu daerah yang mempunyai keragaman suku. Pada tahun 2003 Kecamatan Melak terjadi diskriminasi antar suku yang membuat keributan antar organisasi di Kecamatan Melak. Diskriminasi ini mengundang simpati bagi anggota FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Kasus yang terjadi di Kecamatan Melak menjadi sorotan dalam penelitian.

Menurut BPS Kubar pada tahun 2003 adanya pembentukan FKUB di wilayah Kubar yaitu untuk menghindari adanya *Discrimination organisation* (Perang antar organisasi) dengan mengecilkan tindakan yang merugikan banyak pihak. Antisipasi yang di buat oleh setiap wilayah adalah Kriminalitas Antar Agama, perang antar suku, dan kesenjangan Sosial.

Masyarakat akan merasa takut apabila ke-3 hal tersebut akan terjadi terus-menerus didaerahnya nya. Dengan demikian baik pemerintah pusat maupun daerah telah melakukan *Adendum* (Surat Perjanjian) untuk menentukan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang telah ditetapkan disetiap daerah supaya menjadi pelindung dari diskriminasi dan memperkecil tingkat pluralitas di Kecamatan Melak .

Mengacu kepada undang-undang tersebut dapat sekali terlihat kebersemaan dan berkumpul dalam organisasi yang berada di suatu wilayah dengan menjunjung tinggi rasa toleransi dalam umat beragama. Berpendapat dan berinteraksi tanpa melihat latar belakang keyakinan setiap individu maupun kelompok.

Kecamatan Melak Merupakan Daerah yang berada di Kutai Barat yang mempunyai keragaman suku dan agama. Diskriminasi yang terjadi membuat Pemerintahan Provinsi Khusus nya yang tergabung dalam organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menangani kasus penting ini untuk ditindak lanjuti dalam penanganan keorganisasian daerah.

Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Melak tidak hanya dihadapkan pada pluralitas budaya, melainkan pula dengan pluralitas agama. Tentu saja pluralitas budaya dan agama tersebut sangat mempengaruhi individu atau seseorang dalam melakukan komunikasi. Ketika berinteraksi dengan orang lain yang juga menganut budaya dan keyakinan agamanya. Keinginan yang mempunyai daerah yang aman dan damai adalah impian setiap manusia terlebih terhindar dari diskriminasi agama dan suku.

Dalam kondisi Kecamatan Melak yang mempunyai Pluralis dan Heterogen yang ada sekarang ini masyarakat berharap bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sangat berpengaruh dan bermanfaat bagi Daerah tersebut. Hubungan yang terjalin antara umat beragama untuk mengetahui konstruksi Pola Komunikasi yang terjalin antar umat pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Organisasi yang menjadi pedoman utama dalam menyatukan suku dan agama ini diharapkan mempunyai peran besar tidak hanya menyangkut persoalan kerukunan, namun juga menyangkut pemberdayaan umat secara keseluruhan.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan organisasi yang tidak hanya bekerja menjembatani masyarakat dengan pemerintah namun juga menjaga kerukunan secara proaktif dan bijaksana.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) juga sebagai kendaraan untuk menangani persoalan yang ada pada masyarakat. Pola Komunikasi itu sendiri menjaga Kepemimpinan (*Leaderitas*) dan kerukunan pada masyarakat.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi

Komunikasi menurut Everet M Rogers dalam Deddy Mulyana yaitu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana 2014). Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah,2004). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media untuk berkomunikasi.

3. Pola Komunikasi Linier

Pola Komunikasi Linier merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi secara tatap muka (*Face to face*) dan akan lebih efektif lagi apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi tersebut, karena dengan

bertatap muka antara komunikator dan komunikan akan lebih mudah untuk menyerap pesan yang mereka sampaikan dengan sangat baik, sehingga terdapat saling pengertian antara komunikan dengan komunikator.

4. Pola Komunikasi sirkuler

Pola Komunikasi Sirkuler merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus sehingga terjadi *Feedback* (umpan balik) sesuai yang diinginkan oleh komunikator dan komunikan.

Komunikasi sangat lah penting untuk dilakukan dan diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari karena komunikasi menjadi kebutuhan utama bagi manusia. Komunikasi menjadi sangat penting didalam sector internal dan eksternal.

Pemimpin

Pemimpin adalah pemegang keberhasilan sebuah lembaga yang dipimpinya. Baik buruknya, maju mundurnya lembaga tersebut tergantung bagaimana seorang pemimpin mampu mengupayakan dan berperan sebagai seorang figur yang diteladani dan dihormati. Profesionalisme adalah kunci dari keberhasilan peran itu, pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang mampu mempengaruhi perilaku individu-individu, untuk menunaikan tugasnya dalam rangka memberikan arahan dan petunjuk, mewujudkan target jama'ah (kebersamaan), mengembangkan, memegang teguh, dan menjaga kekuatan bangunannya.

Kepemimpinan juga berkaitan dengan tingkat yang ada didalam masyarakat. Pemimpin dapat dipastikan berada dalam kedudukan teratas dalam organisasi. Dihargai dan disegani sudah menjadi cirikhas khusus dalam setiap menjadi seorang Pemimpin. Martinis Yamin dan Maisah (2010:74) mendefinisikan Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan merupakan bentuk strategi atau teori memimpin yang tentunya dilakukan oleh orang yang biasa kita sebut sebagai Pemimpin. Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan.

Teori Kepemimpinan

Analisis ilmiah tentang kepemimpinan berangkat dari pemusatan perhatian pemimpin itu sendiri. Teori sifat berkembang pertama kali di Yunani Kuno dan Romawi yang beranggapan bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukannya diciptakan yang kemudian teori ini dikenal dengan "*the greatma theory*". Apabila dicermati, didalam Teori Humanistik, terdapat tiga variabel pokok, yaitu:

- a. Kepemimpinan yang sesuai dan memperhatikan hati nurani anggota dengan segenap harapan, kebutuhan, dan kemampuan-nya
- b. Organisasi yang disusun dengan baik agar tetap relevan dengan kepentingan anggota disamping kepentingan organisasi secara keseluruhan

- c. Interaksi yang akrab dan harmonis antara pimpinan dengan anggota untuk menggalang persatuan dan kesatuan serta hidup damai bersama-sama.

Kerukunan

Rukun berasal dari bahasa Arab “rukun” yang berarti asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam *adjectiva* adalah baik atau damai. Kerukunan umat beragama merupakan program pemerintah meliputi semua agama, dan semua warga negara. Sedangkan kata umat beragama berasal dari dua suku kata, yakni umat dan beragama. Umat adalah para penganut suatu agama atau nabi. Beragama artinya memeluk (menjalankan) agama, yang dimaksud dengan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, acara berbakti kepada Tuhan, beragama, memeluk agama.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia yang sesuai dengan UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila.

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Karena, agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Mungkin faktor yang paling penting dan mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Tetapi sekarang kita mengetahui bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat, Jadi keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting.

Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis. Di masa lampau, kita berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama kita sebagai lawan yang sesat serta penuh kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain, maka sekarang kita lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain.

- a. Kerukunan antar umat beragama.

Suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama berbeda-beda, Misalnya kerukunan antar umat Islam dan Kristen, antara pemeluk agama Kristen dan Budha, atau kerukunan yang dilakukan oleh semua agama. Kerukunan antar umat beragama lain ini cukup sulit untuk dijaga, seringkali terjadi konflik antar pemeluk agama.

- b. Kerukunan internal umat beragama.

Suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut satu agama. Misalnya, kerukunan sesama orang Islam atau kerukunan sesama penganut Kristen. Kerukunan antar pemeluk agama yang sama juga harus dijaga agar

tidak terjadi perpecahan, walaupun sebenarnya dalam hal ini sangat minim sekali terjadi konflik.

c. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Antara pemerintah dengan umat beragama ditemukan apa yang saling diharapkan untuk dilaksanakan. Misalnya, Pemerintah mengharapkan tiga prioritas, umat beragama diharapkan berpartisipasi aktif dan positif dalam :

1. Pemantapan ideologi Pancasila;
2. Pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional;
3. Suksesnya pembangunan nasional;
4. Pelaksanaan tiga kerukunan harus simultan.

Stabilitas

Stabilitas adalah suatu proses kerja yang tersusun untuk mencapai suatu keseimbangan. Organisasi sangat diperlukan sebagai pendukung utama dalam menjalankan program kerja untuk mencapai visi organisasi. Sebuah organisasi yang tidak mengambil penting urusan menjaga stabilitas maka bersiap-siaplah untuk terombang-ambing dalam segala permasalahan, walaupun terkadang permasalahan itu diatribusikan sebuah masalah kecil, Fathul wahid,(2005).

Faktor Internal berupa pengaruh-pengaruh seperti pasifnya partisipasi individu dalam mendukung dan melaksanakan program, aliran dan hubungan informasi dan komunikasi kepengurusan yang belum efektif dan efisien, kondisi finansial yang lemah dan seterusnya. Faktor Eksternal; berupa pengaruh-pengaruh luar organisasi seperti tidak tersesuaikannya timeline agenda organisasi dengan perkuliahan yang berakibat terjadinya benturan agenda.

Penilaian Stabilitas dalam Menjaga Kerukunan

Menurut Ilham Toms (2000), Penilaian merupakan suatu pandangan nyata yang diungkapkan dan tulis untuk mengetahui kategori dari suatu Kerukunan, dalam hal ini penilaian stabilitas dapat dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut :

1. Terjadi keselarasan dan sinergi program kerja atau kebijakan yang akan dilaksanakan dalam kepengurusan baru dengan pencapaian atau prestasi yang telah dicapai oleh kepengurusan lama.
2. Menciptakan suasana yang tenang dan kondusif di awal masa kepengurusan. Karena biasanya, pada masa pergantian atau transisi kepengurusan pengurus lama melakukan beberapa intervensi dalam penilaian dan komparasi pencapaian suatu kebijakan.
3. Terkumpulnya dan terkelolanya pandangan, aspirasi dan inspirasi pengurus FKUB tentang kebijakan yang baru.

FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama)

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006. Organisasi kemasyarakatan keagamaan

adalah organisasi non pemerintah yang bervi pemerintah kebangsaan yang dibentuk berdasarkan kesamaan agama oleh warga negara republik Indonesia secara sukarela, berbadan hokum, dan telah terdaftar dipemerintah daerah setempat serta bukan organisasi sayap politik. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

Ketentuan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Ketentuan ini dibuat berdasarkan hasil musyawarah anggota setempat untuk menyepakati ketentuan yang berlaku secara umum. Ketentuan FKUB sebagai berikut:

1. FKUB dibentuk di provinsi dan kabupaten/kota
2. Pembentukan FKUB dilakukan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah setempat
3. FKUB dibentuk untuk memiliki hubungan yang bersifat konsultatif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Fokus penelitian ini berdasarkan hasil penentu penelitian kedalam pola yang akan dilakukan dalam FKUB, untuk itu peneliti terlebih dahulu akan

- a. Mengidentifikasi pihak-pihak yang melakukan komunikasi pada FKUB
- b. Mengidentifikasi isi pesan yang digali dari FKUB
- c. Mengidentifikasi komunikasi dalam FKUB
- d. Mengidentifikasi cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam penentuan pola komunikasi pada FKUB

Dari hasil penelitian ini Penulis akan Menemukan Pola Komunikasi yang di lakukan di dalam FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di Kecamatan Melak Kutai Barat.

Hasil Penelitian

Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi yang dilakukan di FKUB Kutai Barat untuk Kecamatan Melak Kutai Barat yang mana dalam proses komunikasi mereka kurang mengaplikasikan Pola Komunikasi secara Primer karena didalam penggunaan lambang verbal dan nonverbal tidaklah seimbang sehingga membuat proses komunikasi yang terjadi menjadi tidak efektif, contohnya seperti ketika Ketua FKUB dan Anggota berkomunikasi kepada masyarakat yang ada di Kecamatan Melak Kutai Barat, mereka kurang mengekspresikan bahasa tubuhnya sehingga

membuat Masyarakat terkadang kurang mengerti akan pesan yang di sampaikan Anggota FKUB Kutai Barat.

Kemudian contoh lainnya adalah bahasa yang digunakan di dalam FKUB Kutai Barat dalam menjaga stabilitas kerukunan umat beragama mereka banyak menggunakan bahasa santai dibandingkan bahasa formal, bahasa daerah pun kerap digunakan di dalam proses komunikasi, sehingga kadang menimbulkan permasalahan pribadi seperti misalnya, ada anggota FKUB yang tersinggung ataupun Masyarakat setempat karena merasa dibicarakan, hal tersebut akhirnya mempengaruhi proses komunikasi mereka dan membuat kegiatan FKUB Kutai Barat kurang maksimal karena tidak semua mengerti bahasa daerah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam penerapan pola komunikasi secara primer yang dilakukan oleh Anggota FKUB harus menggunakan bahasa Nasional Atau bahasa Indonesia. Hal ini berarti Anggota FKUB lebih berusaha dalam menerapkan Pola Komunikasi agar proses Komunikasi anggota FKUB dan masyarakat dapat di aplikasikan dalam Pola Komunikasi Primer pada kegiatan Rapat atau menjelaskan visi dan misi tahunan kepada masyarakat di Kecamatan Melak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Aristoteles mengungkapkan bahwa Pola komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.

1. Komunikasi Verbal Symbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2001). Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :
 - a. Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang Kebangsaan Bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
 - b. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambing kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
2. Komunikasi Nonverbal, istilah nonverbal biasanya di gunakan untuk melukiskan semua peristiwa Komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Larry

dan Richard (Mulyana, 2001) membagi pesan nonverbal menjadi dua kategori besar yaitu :

- a. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan peribahasa.
- b. Ruang, waktu dan diam Devito (1997) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :
 - a) Perilaku Komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
 - b) Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
 - c) Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan
 - d) Pesan nonverbal sangat dipercaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan nonverbal.
 - e) Komunikasi nonverbal di kendalikan oleh aturan.
 - f) Komunikasi nonverbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun nonverbal.

Pola Komunikasi Sekunder

Karena didukung oleh teknologi Komunikasi yang semakin canggih, Teori Komunikasi Sekunder tersebut sesuai dengan penelitian di lapangan yang menemukan bahwa di dalam melakukan proses Komunikasi khususnya dalam kegiatan rapat anggota FKUB Kutai Barat kerap menggunakan alat atau sarana penunjang suksesnya Komunikasi contohnya handphone yang digunakan ketika salah satu dari anggota FKUB terlambat hadir atau berhalangan hadir kemudian untuk kegiatan Musyawarah FKUB Kutai Barat Dalam Menjaga Stabilitas kerukunan Umat Beragama mereka kerap menggunakan microfon, wireless dan alat atau pendukung sarana lainnya, yaitu ketika ada rapat baik rapat internal maupun kegiatan perkumpulan Anggota FKUB Kutai Barat kepada masyarakat khususnya di Kecamatan Melak yang diadakan satu bulan sekali yaitu setiap tanggal 25.

Pola komunikasi secara Sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Karena proses Komunikasi Sekunder ini merupakan sambungan dari Komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan Komunikasi tersebut, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa Komunikan yang akan dituju. Komunikan media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, handphone, televisi, atau film. Dengan demikian,

proses Komunikasi secara Sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa dan media nirmassa atau media nonmassa (non-massmedia). (Effendy, 2005 : 11).

Berdasarkan urain di atas jelaslah bahwa dengan didukung peralatan dan sarana komunikasi tersebut maka dapat menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif dan berhasil, sehingga dapat dikatakan bahwa FKUB Kutai Barat dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan Umat Beragama tersebut, Pola Komunikasi secara Sekunder dapat diterapkan dalam proses Komunikasi.

Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi (Effendy, 2005:11).

Seorang Anggota FKUB dituntut untuk dapat melakukan Komunikasi secara bertatap muka dengan para masyarakat setempat agar Komunikasi yang terjadi akan lebih efektif karena dengan bertatap muka secara pemahaman akan lebih mudah dan cepat didapatkan sehingga keefektifan berkomunikasi akan dirasakan oleh Anggota FKUB kepada Masyarakat Setempat Khususnya di Kecamatan Melak.

Pola Komunikasi Sirkular

Hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwa Anggota FKUB Kutai Barat dalam menjaga stabilitas Kerukunan terhadap masyarakat Melak Kutai Barat tersebut sering melakukan Komunikasi secara bertatap muka dengan masyarakat dibandingkan berkomunikasi dengan bermedia, karena mereka sadar keefektifan komunikasi secara langsung dibandingkan berkomunikasi menggunakan media seperti handphone, masyarakat kepada anggota FKUB akan cepat paham dengan apa yang disampaikan jika penyampainya dilakukan secara langsung sehingga jika ada pertanyaan ataupun kurang paham akan langsung ditanyakan dan langsung mendapatkan solusinya.

Ketika berkomunikasi seorang komunikator seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan penyampain pesan secara jelas dan mudah dimengerti oleh komunikanya, sehingga *feedback* yang akan tercipta akan sesuai dengan yang diharapkan yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga proses komunikasinya dapat menjadi positif dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan adanya *feedback* dalam sebuah proses komunikasi di dalam FKUB Kutai Barat dalam menjaga stabilitas kerukunan umat beragama tersebut membuktikan bahwa Pola Komunikasi secara Sirkular dapat diterapkan meskipun *feedback* yang terjadi tidak semua adalah *feedback* yang positif.

Pola Komunikasi Sirkular merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus sehingga terjadi *feedback* atau umpan balik sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator dan komunikannya. Dalam Pola Komunikasi Sirkular ini terjadinya *feedback* atau umpan balik di dalamnya merupakan penentu utama keberhasilan suatu komunikasi yang dilakukan.

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keiling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikasi ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikasi (Effendy, 2005:11). Dalam Pola Komunikasi Sirkular ini terjadinya *feedback* atau umpan balik di dalamnya merupakan penentu utama keberhasilan suatu komunikasi yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di lapangan yang menemukan adanya suatu *feedback* dalam proses komunikasi di FKUB Kutai Barat kepada masyarakat tersebut, yang mana hal tersebut terlihat ketika ada rapat maupun kegiatan FKUB Kutai Barat Bersama dengan Masyarakat, mereka kerap bertukar pikiran dan saling memberikan respon, hal tersebut jelas membuktikan bahwa dalam melakukan proses Komunikasi terjadinya *feedback* dapat dirasakan Anggota FKUB Kutai Barat kepada masyarakat untuk tetap menjaga stabilitas kerukunan Umat Bergama di daerah tersebut.

Teori Komunikasi Kelompok

Dilihat dari penggunaan Pola Komunikasi yang dilakukan para Anggota dan Pengurus FKUB Kutai Barat Dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan Umat Bergama di Kecamatan Melak tersebut yang mana pengungkapan pikiran telah diterapkan dalam proses Komunikasi yang dijalankan, ini terlihat dari penggunaan Pola Komunikasi yang dilakukan, mereka menggunakan Pola Komunikasi Sekunder, Linear, dan Sirkuler dengan baik dibandingkan dengan Pola Komunikasi Primer yang tidak digunakan secara seimbang yaitu penggunaan lambang verbal dan nonverbalnya sehingga membuat proses komunikasi yang terjadi menjadi kurang efektif.

Berdasarkan Teori *Self-disclosure* yang digunakan oleh penulis untuk landasan teori ini menurut Johnson Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat verbal dan nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja, namun, penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja. Penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari Komunikasi dua orang, penyingkapan diri telah sering muncul dalam konteks hubungan dua orang dan ipada dalam konteks komunikasi lainnya (Supratiknya, 1995:14).

Hasil penelitian membuktikan bahwa ditemukan relevansi antara Teori *Self-disclosure* dan hasil penelitian yang mana di dalam proses Komunikasi

Anggota FKUB Kutai Barat dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan Umat beragama kepada masyarakat telah menciptakan suatu proses Komunikasi penyingkapan diri dan mendapatkan *feedback* baik dari luar organisasi masyarakat maupun dari dalam organisasi masyarakat itu sendiri, dan *feedback* yang dirasakan tersebut berupa *feedback* positif maupun negatif, karena tidak semua komunikasi dapat dengan mudah mengerti atas apa yang dikomunikasikan oleh komunikatornya. Hal ini tergantung dari penyingkapan diri masing-masing individu yang berkomunikasi dan juga *feedback* yang terjadi tergantung dari komunikator dan komunikasi dalam mengungkapkan diri mereka masing-masing sehingga proses komunikasi dapat berhasil diterapkan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada penelitian yang dilakukan penulis FKUB Kutai Barat, yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengungkapkan tanggapan yang berbeda-beda dalam menjawab pertanyaan yang penulis ajukan namun secara keseluruhan jawaban mereka bisa dikatakan hampir semua memiliki maksud dan pemikiran yang sama, yakni Pola Komunikasi Primer yang terjadi di dalam di FKUB Kutai Barat dapat dikatakan kurang diterapkan, karena keempat Pola Komunikasi yaitu pola komunikasi Primer, Sekunder, Linear dan Sirkular tidak semua berjalan dengan baik, namun Pola Komunikasi Primer sendiri tidak diterapkan dengan cukup baik, karena penggunaan lambang verbal lebih banyak digunakan dibandingkan dengan lambang nonverbal sehingga terdapat ketidak seimbangan dalam proses Komunikasi yang terjadi.

Meskipun demikian terjadi kesamaan persepsi terhadap pertanyaan yang diajukan, disebabkan karena seluruh Anggota FKUB Kutai Barat dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan Umat Beragama merasakan kenyamanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari, mereka memiliki satu tujuan yaitu menjaga stabilitas kerukunan umat beragama dan juga dikarenakan proses Komunikasi yang mereka jalankan dapat dikatakan cukup efektif sehingga kesamaan persepsi dapat terjalin, karena di dalamnya telah terjalin rasa kenyamanan dan kekeluargaan yang cukup erat di dalam FKUB tersebut.

Berdasarkan data di lapangan yang penulis sajikan, maka dapat disimpulkan bahwa Teori *Self-disclosure* sangatlah erat kaitanya dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui dan menggambarkan Pola Komunikasi yang terjadi di FKUB Kutai Barat karena dalam berkomunikasi mereka menggunakan Pola Komunikasi yang cukup efektif sehingga dapat menciptakan *feedback* yang cukup positif dalam setiap proses Komunikasi yang terjadi di FKUB Kutai Barat Dalam Menjaga stabilitas Kerukunan Umat Beragam di Kecamatan Melak.

Dari hasil penelitian tentang Pola Komunikasi Primer yang meliputi penyampain pikiran (*ide* atau pendapat) dan lambang verbal maupun nonverbal, kemudian Pola Komunikasi Sekunder yang meliputi sarana dan prasarana, Pola Komunikasi linear yang meliputi perencanaan dan *face to face* dan juga Pola Komunikasi Sirkular yang meliputi *feedback* secara keseluruhan dapat dikatakan cukup diterapkan di dalam proses komunikasi yang dilakukan di FKUB Kutai

Barat, sehingga proses Komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan baik karena keempat Pola Komunikasi tersebut saling melengkapi dalam proses Komunikasi di dalam di FKUB Kutai Barat.

Sejauh ini penulis menemukan bahwa komunikasi yang terjadi dalam suatu lingkungan dapat terjadi seperti yang diharapkan apabila seseorang di dalam lingkungan tersebut mampu memilih dan menggunakan pola komunikasi yang baik dan efektif untuk diterapkan sehingga akan dapat tercipta suasana berkomunikasi yang baik, nyaman, dan efektif. Para Anggota FKUB tersebut cukup mampu menggunakan Pola Komunikasi Sekunder, Linear dan Sirkular dalam proses Komunikasi mereka sehari-hari namun dalam menggunakan Komunikasi Primer terdapat ketidak seimbangan antara penggunaan lambang verbal dan nonverbal di dalamnya sehingga, sehingga membuat proses Komunikasi yang terjadi menjadi kurang efektif, dan hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat kinerja yang ada di dalam FKUB Kutai Barat tersebut, karena jika Pola Komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik maka Visi dan Misi FKUB Kutai Barat tersebut menjadi maksimal dan sesuai yang diharapkan.

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan pada 6 informan yang berada di dalam lingkungan FKUB Kutai Barat Dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan Umat Beragama secara keseluruhan menunjukkan bahwa Pola Komunikasi yang terjadi FKUB tersebut berjalan dengan cukup baik, begitu pula dengan Pola Komunikasi yaitu Pola Komunikasi Primer, Sekunder, Linear dan Sirkular. Meskipun Pola Komunikasi secara Primer kurang diterapkan dengan baik, dan hal ini yang menyebabkan kinerja Anggota FKUB dan Pengurus FKUB tersebut dapat dikatakan kurang maksimal.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Analisis yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan Teori Interpersonal ini ditemukan bahwa Pola Komunikasi yang digunakan di dalam FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) adalah Pola Komunikasi Primer, Sekunder, dan linear. Terkait dengan temuan Pola Komunikasi Tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:
 - a. Pola Komunikasi Primer adalah Komunikasi yang verbal yaitu menggunakan Bahasa khas yang ada di Kecamatan Melak Kabupaten Kutai Barat, kemudian dengan menggunakan bahasa non verbal yaitu dimana masyarakat menggunakan Bahasa isyarat dan beberapa simbol yang bisa di gunakan.
 - b. Pola Komunikasi Sekunder adalah Komunikasi yang efektif dalam analisa penelitian ini yaitu cara penggunaan dengan menggunakan mikrofon. Terkadang banyak usia lanjut yang tidak jelas lagi dalam mendengar sehingga anggota FKUB Kutai Barat menggunakan pengeras suara untuk melakukan komunikasi antara satu dan lain.

- c. Pola Komunikasi Linear adalah pola yang dilakukan dengan komunikasi bertatap muka atau komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh anggota FKUB Kutai Barat dengan masyarakat Melak Kabupaten Kutai Barat. Bertatap muka secara langsung menjadikan antara anggota dengan masyarakat mempunyai tingkat emosional yang baik sehingga tidak memicu kesalah pahaman antara keduanya.
2. Diantara ketiga komunikasi tersebut bahwa Komunikasi yang Efektif adalah Pola komunikasi Sekunder dan Linear bahwa melakukan komunikasi juga membutuhkan alat bantu dan komunikasi secara langsung dalam melancarkan proses komunikasi agar dapat diterima antara satu dan lain, sedangkan komunikasi yang kurang efektif yaitu menggunakan komunikasi dengan pola komunikasi Primer karena masyarakat Melak Kabupaten Kutai Barat susah untuk memahami komunikasi apabila menggunakan Bahasa isyarat dan menggunakan beberapa symbol yang digunakan.
3. Pola Komunikasi secara Primer tidak tepat di aplikasikan dengan cukup baik di dalam FKUB Kutai Barat dalam Menjaga Stabilitas Kerukuna Umat Beragama karena di dalam penggunaan simbol atau lambang verbal dan nonverbal dilakukan dengan tidak seimbang, yang sangat diharapkan dari kedua lambang tersebut saling melengkapi dan saling mempengaruhi dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

Saran

1. Untuk pola komunikasi Sekunder, dan Linear agar dapat terus dipertahankan penerapannya dalam proses komunikasi, agar ketika melakukan proses komunikasi dalam lingkungan FKUB Kutai Barat dalam Menjaga Stabilitas Kerukuna Umat Beragama dapat tercipta suatu proses komunikasi yang efektif, jika suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, efektif dan berhasil maka dengan sendirinya tingkat kinerja dalam suatu organisasi akan dapat berjalan dengan baik, efektif dan berhasil.
2. Untuk Komunikasi Primer yang kurang efektif dalam proses komunikasi ini adalah kurangnya pemahaman dengan menggunakan Bahasa isyarat sehingga akan memicu timbulnya kecurigaan antara satu dengan yang lain. Alangkah baiknya Anggota FKUB Kutai Barat dengan masyarakat Melak ini akan kurang efektif dalam melakukan proses komunikasi menggunakan Bahasa isyarat dan symbol lainnya serta penggunaan Bahasa daerah yang sering memicu kecurigaan dan kurang kesinambungan antara anggota FKUB Kutai Barat dengan masyarakat Melak Kutai Barat.

Daftar Pustaka

- Acmadi. 2012. *Mengelola Cekcok Menjadi Cocok*. Kediri: Rahmat Media.
- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwani. 2003. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta : Kedokteran EGC.
- Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi*: Jakarta: Rineka Cipta.

- Cangara. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamarah. 2004. *Teknik Pengajaran Bahasa dan Sastra*: SIC Surabaya.
- Effendy. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leavell and Clark. 1958. *Preventive Medicine for Doctor in his Community*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Mulyana. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*: Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narwoko. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar & Terpaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat. 2007. *Sastra Dalam Budaya Dan Media*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ruben. 2013. *Komunikasi dan Prilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sidney. 1971. *Self Disclousere*. New York: Van Nostrand Reinhold company.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Jakarta:
- Wiryanto. 2004. *Tinjauan Tata Cara Perancangan Torsi Terbaru pada Balok Beton*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Woodrow Kroll dan Don Hawkins. 2012. *Prime of Your Life a Guide for Fifty and Beyond*. Yogyakarta : Yayasan Andi.